

SKRIPSI
SEMIOTIKA KEKERASAN SIMBOLIK PADA FILM 200
POUNDS BEAUTY VERSI REMAKE TAHUN 2023



OLEH

SRI WULANDARI
NIM: 18.3600.027

PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024 M / 1446 H

**SEMIOTIKA KEKERASAN SIMBOLIK PADA FILM 200
POUNDSBEAUTY VERSI REMAKE TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Seminar Skripsi

OLEH

**SRI WULANDARI
NIM. 18.3600.027**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Semiotika Kekerasan Simbolik Pada Film 200
Pounds Beauty Versi Remake Tahun 2023

Nama Mahasiswa : Sri Wulandari

NIM : 18.3600.027

Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-
106/In.39.7/01/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom.

NIP : 198801312015032006

Pembimbing Pendamping : Nur Afiah, M.A.

NIP : 19880810 202321 2 052

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Semiotika Kekerasan Simbolik Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Remake Tahun 2023

Nama Mahasiswa : Sri Wulandari

NIM : 18.3600.027

Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-106/In.39.7/01/2022

Tanggal Kelulusan : 30 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom. (Ketua)

Nur Afiah, M.A. (Sekretaris)

Nahrul Hayat, M.I.Kom. (Anggota)

Mifdah Hilmiyah, M.I.Kom. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



(Signature)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt berkat limpahan rahmat, hidayah-Nya, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Begitupula, Shalawat dan Salam penulis kirimkan kepada Sayyidina Muhammad Saw.

Penulis haturkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga tercinta, Ibunda Nurhayati, Ayahanda Jumain dan Adik-adik saya, Natasya Putri, Resky Pahrezi, dan Anugrah yang senantiasa memberi semangat dan doa tulus demi kesuksesan dan kebahagiaan kepada penulis. Berkat mereka, penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini.

Penulis juga telah menerima begitu banyak bimbingan dari Ibu sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom. dan Ibu Nur Afiah, M.A. selaku Pembimbing I dan II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Penulis menyadari sepenuhnya telah banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak, baik yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, tenaga dan bentuk dukungan lainnya. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan setulus hari penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola dan memajukan pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta seluruh jajarannya atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Jurnalistik Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak nasehat dari awal hingga akhir masa studi.
5. Ibu Nurahakki, S.Sos. M.Sos.I. yang mejadi orang tua kedua penulis selama berada di Pare-pare, banyak memberikan masukan serta arahan-arahan selama penulis mulai memasuki dunia perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Jurnalistik Islam yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama belajar di IAIN Parepare.
7. Jajaran Staf Adminisrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan setiap keperluan administratif.
8. Kepala Perpustakaan dan seluruh jajarannya yang selalu memudahkan penulis dalam mencari dan mengakses literatur penelitian.
9. Ody C. Harahap, selaku Sutradara Film *200 Pounds Beauty* serta seluruh *crew* yang telah bekerja keras menghadirkan cerita-cerita yang luar biasa memukau.
10. Teman-teman seperjuangan penulis pada prodi Jurnalistik Islam angkatan 2018 yang telah membersamai penulis dalam proses belajar.
11. Terkhusus buat temanku Misrawati, Reski Amaliah, Winda Astuti M, Rusni, Sitti Nurhaliza Muhlis, Hestiana, yang selalu membantu dalam keadaan susah, terima kasih untuk segala kenangannya selama peneliti memulai masa perkuliahan.

12. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis mengharapkan saran dan kritikan demi sempurnanya skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan dan agama yang terkait, serta penerapan dalam penelitian-penelitian berikutnya dapat dikembangkan.

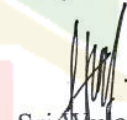
Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca serta semua yang telah mendoakan penulis mendapat imbalan yang lebih baik serta limpahan berkah dan rahmat dari Allah Swt.

Aamiin yaa rabbal ‘alamiin...

Parepare, 18 Muharram 1446 H

Parepare, 24 Juli 2024 M

Penyusun,



Sri Wulandari

Nim: 18.3600.027

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Wulandari
Nim : 18.3600.027
Tempat dan Tanggal Lahir : Rante Lemo, 02 mei 2000
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Semiotika Kekerasan Simbolik Pada Film 200 Pounds
Beauty Versi Remake Tahun 2023

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh keasadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 18 Muharram 1446 H
Parepare, 24 Juli 2024 M

Penyusun,


Sri Wulandari
Nim: 18.3600.027

ABTRAK

SRI WULANDARI "Semiotika Kekerasan Simbolik Pada Film *200 Pounds Beauty* Versi Remake Tahun 2023"(bimbingan oleh Sulvinajayanti dan Nur Afiah)

Kekerasan simbolik adalah kekuasaan yang digunakan untuk mengkontruksi suatu objek atau realitas yang ada di masyarakat. Kekerasan simbolik dalam penelitian ini adalah kekerasan terhadap perempuan digambarkan melalui media yaitu film yang berjudul *200 pounds Beauty*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau merepresentasikan dan menganalisis kekerasan simbolik terhadap perempuan yang digambarkan dalam film *200 pounds Beauty*.

Penelitian ini menganalisis makna semiotika dalam film *200 Pounds Beauty* dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif, dengan kajian analisis semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni teknik dokumentasi dan analisis data pada setiap adegan film *200 Pounds Beauty*. Teknis analisis data yang digunakan adalah metode mengamati dialog, gambaran, adegan, dan scene (potongan adegan) serta objek lain yang menggambarkan kekerasan simbolik.

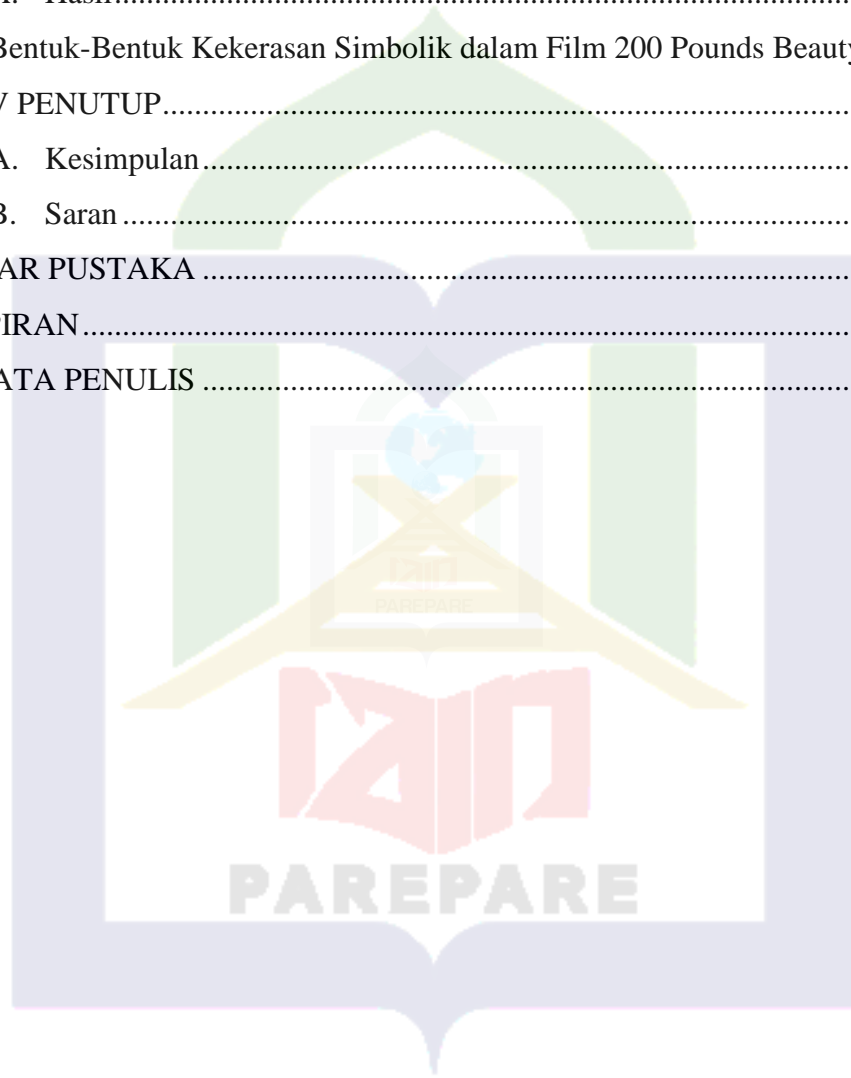
Melalui observasi dan kolaborasi dengan dokumen yang relevan, akhirnya peneliti menemukan makna semiotika yang diperankan beberapa tokoh perempuan. wanita cantik merupakan wanita yang tinggi, langsing, berkulit putih, dengan hidung yang mancung, dan berwajah tirus berkembang menjadi asumsi umum di masyarakat lalu menjadi sebuah mitos kecantikan dan menjadi tindakan kekerasan simbolik apabila tidak sesuai dengan standar kecantikan tersebut. Analisis semiotika ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya representasi yang inklusif dan beragam dalam dunia perfilm an, terutama dalam menggambarkan identitas dan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, kecantikan perempuan, *200 pounds beauty*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori	15
1. Semiotika.....	15
2. Semiotika Roland Barthes	18
C. Tinjauan Konseptual.....	22
D. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi penelitian	36
C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	36

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	37
F. Uji Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil.....	40
Bentuk-Bentuk Kekerasan Simbolik dalam Film 200 Pounds Beauty	40
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	VIII



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Film <i>200 Pounds Beauty</i> (scene 1)	40
4.2	Film <i>200 Pounds Beauty</i> (scene 2)	43
4.3	Film <i>200 Pounds Beauty</i> (scene 3)	46
4.4	Film <i>200 Pounds Beauty</i> (scene 4)	50
4.5	Film <i>200 Pounds Beauty</i> (scene 5)	53

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Poster Film <i>200 Pounds Beauty</i>	27
2.2	Juwita	29
2.3	Andre	29
2.4	Eva Primadona	30
2.5	Yara	30
2.6	Richard	31
2.7	Kerangka Pikir	34
4.7	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	45
4.8	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	45
4.9	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	48
4.10	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	48
4.11	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	48
4.12	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	51
4.13	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	51
4.14	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	52
4.15	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	54
4.16	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	54
4.17	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	54
4.18	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	56
4.19	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	56
4.20	Film <i>200 Pounds Beauty</i>	57

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengantitikdibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitikdibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitikdibawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalikkeatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberitanda apapun. Jika terletak di tengahnya atau di akhir, ditulisdengantanda(").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupatanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْل : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آي / نَا	Fathah dan Alif atauya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandangal- serta bacaan kedua kata itu terpisah, makata *marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannahatau rauḍatuljannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilahatau al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ), dalam trans literasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonanganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka iatransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan‘Arabiyyatau‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan‘Alyyatau‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasise pertibiasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukanasy- syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukanaz-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan trans literasi huruf hamzah menjadi apostrof(‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim

Digunakan dalam Bahasa Indonesia Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh: *Fī zilāl al-qur'an*

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafzlā bi khusus al-sabab

8. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullah*

بِالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walausistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital ,misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, makahuruf MF dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wamā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalldhī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis

menjadi: Ibnu Rusyd, Abū

al-Walīd

Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid

Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid,

Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahūwata'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihiwasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	SebelumMasehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafattahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklope di dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media hiburan yang paling banyak diminati. Selain menjadi media hiburan, film juga menjadi media edukasi dan media komunikasi, dimana setiap film mempunyai pesan yang sengaja dikemas dalam bentuk cerita untuk disajikan kepada penonton. Semakin berkembangnya teknologi, semakin berkembang juga dunia perfilman. Jika dulu film cukup sulit tersebar secara global, maka sekarang menjadi sangat mudah dan bisa ditonton oleh khalayak dari berbagai belahan dunia. Berkembangnya dunia perfilman membuat berbagai negara berlomba-lomba membuat berbagai jenis film yang berkualitas, Indonesia pun tidak mau kalah, industri perfilman Indonesia juga tak henti-hentinya berkarya.¹

Kelebihan dari sebuah film adalah kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.² Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara garis lurus karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang terdapat dalam sebuah filmnya tanpa berlaku sebaliknya. Film merupakan gambaran dari masyarakat dimana film itu dibuat karna film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

¹ Marseli Sumarno, "Apresiasi Film," *Repositori Kemendikbud* 5, no. 3 (2017), h. 6–10, <https://repositori.kemdikbud.go.id/23307/>.

² Sri Wahyuningsih, *FILM DAN DAKWAH Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.), h. 6.

Berbicara tentang film, kita tidak bisa mengabaikan karakter-karakter yang ada di dalam film tersebut. Genre film yang berbeda-beda, mulai dari komedi, romansa, horor, hingga aksi, selalu menampilkan karakter perempuan. Perempuan dapat dianggap sebagai “faktor” atraktif untuk menarik perhatian penonton terhadap film tersebut. Dalam alur ceritanya, kehidupan kerap ditampilkan dalam film-film yang memuat persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan, salah satunya adalah kecantikan.

Pada umumnya, film-film di Indonesia menampilkan karakter perempuan sesuai standar tubuh ideal dan kecantikan perempuan. Representasi perempuan dalam industri perfilman, dimana para sutradara menggunakan perempuan sebagai objek untuk menarik perhatian masyarakat.³ Kecantikan perempuan tidak mempunyai dimensi yang tetap. Hal ini berlaku tergantung adat istiadat tempat tinggal perempuan tersebut, perkembangannya dari waktu ke waktu dan tentunya tidak lepas dari perkembangan media massa. Jika kulit putih dan rambut lurus merupakan gambaran kecantikan menurut industri kosmetik Asia, maka di Barat kecantikan identik dengan kulit kecokelatan dan rambut pirang.

Bentuk tubuh perempuan pun termasuk dalam salah satu kriteria pertimbangan apakah perempuan tersebut dikatakan cantik atau tidak. Perempuan bertubuh kurus atau langsing dirasa lebih menarik dan cantik dibanding perempuan yang bertubuh gemuk. Perempuan yang tampak sebagai para model *fashion*, menyatakan mereka tahu, sejak awal mereka dapat berfikir secara sadar,

³ Riris Siregar, “Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa),” 2021, h. 8.

bahwa sosok yang ideal adalah sosok yang kurus, tinggi, putih, dan berambut pirang dengan wajah yang mulus tanpa noda, simetris dan tanpa cacat sedikitpun.⁴

Adanya mitos kecantikan, mengakibatkan bagi perempuan yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan tersebut dianggap bukan bagian dari perempuan cantik. Sehingga menimbulkan hasrat untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap perempuan-perempuan yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan-kecantikan tersebut karna mereka dianggap lebih lemah dan rendah bagi pelaku *bullying*. *Bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang secara kuat atau kuat terhadap orang tertentu dengan tujuan merugikan.

Kasus *bullying* semakin marak di lingkungan sosial sekarang dan akan menyisakan tekanan psikologis korban. *Bullying* merupakan masalah global, tidak hanya di Indonesia, tetapi di negara maju juga seperti Amerika Serikat dan Jepang. Banyak aksi mengejek dan mengolok-ngolok seseorang di lingkungan sosial dan mirisnya hal tersebut sampai saat ini dianggap hal yang sangat biasa, padahal hal tersebut sudah pada bentuk perilaku *bullying*. Namun, banyak orang yang tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika seseorang mengalami *bullying*. Penindasan biasanya terjadi berulang kali dan intensitasnya tidak merata (sebagian lemah dan sebagian kuat). Unsur-unsur *bullying* termasuk ketidakseimbangan kekuasaan, niat mencelakakan, dan ancaman. Korban *bullying* biasanya menderita sakit fisik dan mental.⁵

⁴ muhammad aldiant Syah, "Representasi Mitos Kecantikan Pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film 'Imperfect' Dan '200 Pounds Beauty')," *SELL Journal* 5, no. 1 (2020), h. 55.

⁵ muhammad aldiant Syah, "Representasi Mitos Kecantikan Pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film 'Imperfect' Dan '200 Pounds Beauty')," *SELL Journal* 5, no. 1 (2020), h. 2.

Kekerasan simbolik adalah bentuk dominasi yang lebih halus daripada kekerasan fisik atau langsung, tetapi sama kuatnya dalam mereproduksi dan melanggengkan ketidaksetaraan sosial. Itu didasarkan pada kemampuan untuk memaksakan makna, nilai, dan representasi budaya yang pada akhirnya diterima sebagai sesuatu yang wajar dan sah oleh mereka yang menderita karenanya.⁶

Kekerasan simbolik ini sering kali tidak disadari oleh mereka yang terkena dampaknya karena sudah terinternalisasi sebagai bagian dari norma sosial. Oleh karena itu, penting untuk selalu kritis terhadap konten media dan menyadari bagaimana representasi dan pesan yang disampaikan bisa mempengaruhi cara pandang dan pemikiran kita.⁷

Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang bertujuan untuk menyakiti, menghina, merendahkan, atau mengancam orang lain. Berikut contoh dari kekerasan verbal:

- a. Penghinaan: menggunakan kata-kata yang merendahkan atau menghina, seperti memanggil seseorang dengan nama-nama yang kasar atau tidak sopan.
- b. Cacian: mengucapkan kata-kata kasar atau sumpah serapah yang ditujukan untuk menyakiti perasaan seseorang.
- c. Ancaman: mengucapkan ancaman fisik atau nonfisik, seperti mengancam akan melukai seseorang atau merusak reputasi mereka.

⁶ Nur Ika Fatmawati, "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020), h. 41–60.

⁷ Farid Pribadi, "Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi)," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (2016), h. 127–39.

d. Pemanggilan kata negatif.⁸

Kekerasan verbal dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional korban, termasuk menurunkan harga diri, menyebabkan stres, depresi, atau kecemasan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok suatu kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Artinya, etika sosial yang baik yaitu mereka yang tidak mengolok-olokkan dan menghormati sesamanya, tidak memanggil dengan gelar yang fasik, tidak menggunjing satu sama lain serta mengetahui bahwa kedudukan manusia sama di mata Allah.

Konstruksi standar kecantikan yang diterapkan masyarakat mengarah pada fenomena *beauty privilege*. Dalam masyarakat, seseorang seharusnya dinilai dari cara seseorang menampilkan kemampuannya, namun nilai tersebut mulai terkikis oleh konsep “kecantikan” yang mengutamakan perilaku khusus bagi mereka yang

⁸ Fatmawati, “Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik.” *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2019), h. 692.

memenuhi kriteria. Tampan atau ganteng itu didasarkan pada penilaian sosial. Penampilan menarik dianggap sebagai modal untuk mempertahankan karir.

Beauty privilege adalah keuntungan atau keistimewaan yang didapat seseorang karena penampilan fisik mereka yang dianggap menarik atau sesuai dengan standar kecantikan yang dominan dalam masyarakat.⁹ Beberapa bentuk keistimewaan ini bisa mencakup:

- a. **Perlakuan yang Lebih Baik:** Orang yang dianggap menarik sering kali mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari orang lain, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam situasi profesional.
- b. **Peluang Kerja:** Penelitian menunjukkan bahwa penampilan fisik yang menarik bisa mempengaruhi peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, kenaikan jabatan, atau gaji yang lebih tinggi.
- c. **Pengaruh Sosial:** Orang yang menarik sering kali memiliki pengaruh sosial yang lebih besar dan bisa lebih mudah menjalin hubungan sosial.
- d. **Penerimaan Sosial:** Mereka mungkin lebih mudah diterima dalam berbagai kelompok sosial dan lebih jarang mengalami diskriminasi berdasarkan penampilan.
- e. **Orang yang menarik** sering kali diasumsikan memiliki sifat-sifat positif, seperti kecerdasan, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial, bahkan tanpa bukti yang jelas.¹⁰

⁹ Shinta Aprilianty, Siti Komariah, and Mirna Nur Alia Abdullah, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9, no. 1 (2023), h. 149, <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>.

¹⁰ Shinta Aprilianty, Siti Komariah, and Mirna Nur Alia Abdullah, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9, no. 1 (2023), h. 149.

Beauty privilege contoh dari bagaimana standar kecantikan yang ditentukan oleh budaya dan media dapat memberikan keuntungan tidak adil kepada orang-orang tertentu, sementara orang lain mungkin mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil karena tidak sesuai dengan standar tersebut.¹¹

Film yang berjudul *200 pounds beauty* merupakan salah satu film Korea yang dirilis pada tahun 2006 dan di remake ke versi Indonesia. Film ini mengangkat tema tentang kecantikan, identitas, dan tekanan sosial yang di hadapi oleh individu, terutama perempuan, dalam masyarakat yang sangat mengagungkan penampilan fisik. Standar kecantikan yang tidak realistis menjadi sumber tekanan yang signifikan bagi karakter utama dalam film ini. Media dan industri hiburan memainkan peran besar dalam memperkuat standar kecantikan yang tidak realistis dan sering kali merusak. Film ini menunjukkan bagaimana media dan industri hiburan dapat mempengaruhi persepsi diri dan harapan masyarakat terhadap penampilan fisik.¹²

Memiliki genre komedi, drama, dan romantis film ini bercerita tentang Juwita, seorang perempuan yang memiliki berat badan berlebih, ia mengalami patah hati sudah kesembilan kalinya hingga membuat dirinya jadi menyerah untuk hidup. Meski begitu, Juwita termasuk orang dengan kepribadian yang baik dan ceria. Disamping itu, Juwita memiliki suara emas yang indah dan ia juga mengagumi seorang pria yang bernama Andre. Bahkan, demi sang pujaan hati, Juwita rela melakukan apa saja, termasuk menjadi seorang penyanyi bayangan

¹¹ Choiron Nasirin and Dyah Pithaloka, "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film the Raid 2 : Berandal," *Journal of Discourse and Media Research* 1, no. 1 (2022): 28–43.

¹² Choiron Nasirin and Dyah Pithaloka, "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film the Raid 2 : Berandal," *Journal of Discourse and Media Research* 1, no. 1 (2022), h. 28–43.

atau *backing vocal* dari seorang perempuan yang memiliki paras cantik dan bertubuh langsing. Namun memiliki suaranya yang biasa saja, yaitu Eva Primadona. Seiring berjalannya waktu. Juwita mengalami kejadian buruk yang tidak mengenakkan, sehingga membuat dirinya pun malu. Ia memutuskan untuk mengasingkan diri dan tidak ingin bertemu dengan siapa-siapa. Hingga pada suatu hari, Juwita mendapat kesempatan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik yang ia sudah damba-dambakan selama ini. Juwita merubah dirinya menjadi seorang gadis cantik dengan suara emas yang bernama Angel, dan melanjutkan hidupnya sebagai orang baru.¹³

Dalam film ini tergambar jelas bagaimana perempuan menganggap kecantikan sebagai hal utama yang wajib dimiliki. Hal ini juga mampu mewakili gambaran hidup perempuan modern yang rela melakukan apapun demi pengakuan masyarakat atas kecantikan dirinya. Juwita yang mengalami obesitas mendambakan kecantikan dan kemolekan tubuh seperti Eva, sang bintang cantik yang memiliki banyak penggemar.

Dengan demikian hal inilah yang menjadi dasar penelitian dalam memilih film *200 pounds beauty* sebagai objek dalam penulisan skripsi ini karena menurut penelitian film tersebut dapat menggambarkan bagaimana tokoh utama yang seorang perempuan tergiring dalam sistem budaya masyarakat yang penuh akan dominasi atas konsep kecantikan.

¹³ Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film '200 Pounds Beauty' Karya Kim Young Hwa," *Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2015), h. 320-332.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada perempuan dalam film *200 Pounds Beauty*?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada perempuan dalam film *200 Pounds Beauty*.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian-penelitian simbolik serta menjadi kontribusi untuk pengembangan ilmu komunikasi.
2. Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu sosial, khususnya di bidang ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dan pengetahuan yang baru pada dunia akademik, mengenai kajian representasi kekerasan simbolik pada perempuan pada film yang dikaji menggunakan teknik analisis semiotika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian pertama yang dipilih oleh penulis dan berhubungan dengan penelitian ini berjudul “*Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa)*” yang dilakukan oleh Riris Siregar, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area pada Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teori yang digunakan adalah teori wacana kritis Norman Fairclough yang dikaji dalam tiga dimensi yaitu teks, praktik wacana, praktik budaya dan sosial dan secara umum terintegrasi dengan perubahan Perubahan sosial.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis teks, terdapat 7 teks yang mengungkapkan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Kemudian melalui analisis empiris dan kritis, peneliti menemukan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan terjadi dan dialami oleh banyak orang. Hadirnya kekerasan simbolik dalam film juga dibenarkan oleh penonton dan hal ini sesuai dengan kondisi sosial.¹⁵

Persamaan antara penelitian Riris Siregar dengan penelitian penulis ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kemudian hal yang menjadi pembeda terletak pada subjek. Jika penelitian Riris Siregar menggunakan pendekatan

¹⁴ Siregar, “Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa).”

¹⁵ Siregar. “Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan.

analisis wacana kritis untuk mengkaji kekerasan simbolik dalam film *Imperfect*, maka penulis menggunakan pendekatan semiotika untuk menemukan kekerasan simbolik dalam film *200 Pounds Beauty*.

Penelitian terdahulu yang serupa yaitu skripsi dengan judul “*Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Film I Feel Pretty*” yang dilakukan oleh Vida Ervina pada tahun 2019, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie Jakarta.¹⁶

Film ini berkisah tentang seorang gadis muda yang tidak cantik dan kurang percaya diri. Vida Ervina menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis adanya kekerasan simbolik dalam film *I Feel Pretty*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan oleh media yang membuat masyarakat mempercayai apa yang ditampilkan dan menganggap kekerasan simbolik terhadap perempuan sebagai hal yang lumrah.¹⁷

Persamaan penelitian Vida Ervina dan penelitian penulis adalah menggunakan pendekatan semiotika dan teori kekerasan simbolik yang sama. Meskipun menggunakan pisau analisis yang sama, namun subjek yang digunakan berbeda.

Penelitian berikutnya yang menjadi sumber rujukan bagi penulis adalah skripsi dengan judul “*Analisis Semiotik Terhadap film In The Name Of*” yang ditulis oleh Hani Taqiyya Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Penelitiannya bertujuan mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang

¹⁶ Vida Ervina, “Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Film *I Feel Pretty*,” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial: Jakarta 2019).

¹⁷ Vida Ervina, “Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Film *I Feel Pretty*.”

merepresentasikan konsep jihad dalam film *In the Name of God*, yang melalui observasi secara teliti dan kolaborasi dengan dokumen-dokumen yang relevan. Penelitian Taqiyya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa representasi konsep jihad islam yang ditampilkan dalam film *In the Name of God* adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dari menurut ilmu, jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. Perbedaan penelitian yang dilakukan Taqiyya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek, fokus dan tujuan penulisnya, sedangkan kesamaanya adalah pada pendekatan semiotiknya.¹⁸

Penelitian berikutnya yang menjadi sumber rujukan bagi penulis adalah skripsi dengan judul “*Representasi Mitos Kecantikan pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film ‘Imperfect’ dan ‘200 Pounds Beauty’)*” yang ditulis oleh Muhammad Aldiant Syah pada tahun 2020, Aldiant merupakan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.¹⁹

Dengan metode analisis semiotik Roland Barthes, ia telah memperjelas makna konotasi, representasi, dan tanda mitologis. Kemudian dianalisis dari sudut pandang kritis, ditemukan 11 scan yang menunjukkan perlakuan bullying terhadap perempuan dalam film *Imperfect* dan *200 Pound Beauty*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan di kedua film tersebut didasarkan pada mitos

¹⁸ Nur Afghhan Hidayatullah, “Representasi Kekerasan Dalam Film ‘JAGAL’ The Act Of Killing (Analisis Semiotik),” *IAIN Purwokerto*, no. July (2016), h. 1–23.

¹⁹ Muhammad Aldiant Syah, “Representasi Mitos Kecantikan Pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film ‘Imperfect’ Dan ‘200 Pounds Beauty’),” (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya: Yogyakarta 2020).9

kecantikan yang ada, dan pelecehan ditunjukkan melalui perilaku dan dialog yang dialami korban.²⁰

Penelitian Aldiant mengusung tema dan metode penelitian yang sama dengan penulis. Jika dalam penelitian Aldiant objek yang diangkat adalah film *200 Pounds Beauty* versi Korea Selatan maka penulis mengangkat film terbaru *200 Pounds Beauty* yang telah di remake oleh Indonesia.

Penelitian terakhir yang dipilih sebagai rujukan penulis adalah jurnal komunikasi dengan judul "*Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa*" yang ditulis oleh Meldina Ariani. Penelitian ini menganalisis representasi wanita cantik dalam film berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi kecantikan wanita secara keseluruhan yang disampaikan melalui film *200 Pounds Beauty*.²¹

Menggunakan penelitian interpretatif dan menggunakan metode analisis Roland Barthes, teori imperialisme budaya, dan teori konstruksi realitas. Berdasarkan analisa yang dilakukan, ternyata film ini mampu mengkonstruksi sebuah realitas sosial dimana konsep kecantikan setiap negara berbeda-beda dan sesuai dengan budaya masing-masing, pada akhirnya menjadi konsep kecantikan universal di kalangan masyarakat Korea.²²

Persamaan antara penelitian Meldina Ariani dengan penelitian penulis ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif dan analisis semiotika model Roland

²⁰ Muhammad Aldiant Syah, "Representasi Mitos Kecantikan Pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film 'Imperfect' Dan '200 Pounds Beauty')."

²¹ Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film '200 Pounds Beauty' Karya Kim Young Hwa."

²² Ariani. "Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film '200 Pounds Beauty' Karya Kim Young Hwa."

Barthes, juga membahas subjek atau film yang sama. Hanya saja penelitian Meldina Ariani ini meneliti film *200 Pounds Beauty* versi Korea Selatan, sedangkan penelitian penulis meneliti film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia yang telah di remake oleh Sutradara Ody C. Harahap.



B. Tinjauan Teori

1. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda atau metode analisis dalam mempelajari tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk mencoba mengorientasikan diri kita di dunia ini, di antara manusia.²³

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda dan *even* yang berarti penafsir tanda. Kajian-kajian semiotika hingga kini telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan teori-teori produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu, pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan atau hal yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahaman dalam suatu konteks tertentu yang diutamakan pada jenis kedua adalah jenis segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya lebih di perhatikan dari pada komunikasinya.²⁴

²³ Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

²⁴ Bambang Mudjiyanto and Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa – PEKOMMAS* 16, no. 1 (2013), h. 73–82.

Secara singkat analisis semiotika merupakan suatu cara atau metode yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat diluar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, dan monumen).²⁵

Jika dilihat dari perspektif semiotika signifikasi, film memberi tekanan pada pemahaman sebagai bagian dari proses semiotik. Dalam signifikasi ini yang terpenting adalah interpretasi yang di dalamnya mencakup tiga kategori semiotika sebagai berikut:

- a. Merupakan makna suatu tanda yang dilihat sebagai suatu satuan budaya yang diwujudkan juga melalui tanda-tanda yang lain yang tidak bergantung pada tanda pertama.
- b. Merupakan analisis komponen yang membagi-bagi suatu satuan budaya menjadi komponen-komponen berdasarkan maknanya.
- c. Setiap satuan yang membentuk makna satuan budaya itu dapat menjadi satuan budaya sendiri yang diwakili oleh tanda lain yang juga bisa mengalami analisis komponen sendiri dan menjadi bagian dari sistem tanda yang lain.²⁶

²⁵ Mudjiyanto and Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi."

²⁶ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011), h. 125-138.

Menganalisa ideologi dalam teks dan gambar sangat memungkinkan dengan menggunakan analisis semiotika termasuk gambar yang ditampilkan dalam film. Film dibangun dengan tanda-tanda. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imajinasi dan sistem penandaan film dalam konteks semiotika dapat diamati sebagai suatu upaya mentampaikan pesan dengan menggunakan seperangkat tanda dalam suatu sistem. Dalam semiotika film dapat diamati dan dibuat berdasarkan hubungan antar penanda (*Signifer*) dan petanda (*Signifies*). Sistem semiotika dalam film ialah digunakannya tanda-tanda ikonis. Tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Film dasarnya melibatkan bentuk-bentuk simbol visual linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang di sampaikan.²⁷

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan dengan analisis struktural dan semiotika. Terlihat dari para aktor dan aktris yang memerankan karakter tertentu dengan tanda-tanda untuk menggambarkan karakter tokoh yang mereka perankan. Mereka menggunakan isyarat-isyarat, cara-cara, bahasa tertentu dan sebagainya untuk merepresentasikan perasaan yang sedang dirasakan oleh si tokoh. Sehingga jika mereka memerankan dengan baik, mereka tidak jarang mengecoh penonton dan menjadikan penonton memiliki respon emosional tertentu.

Komunikasi menjadi efektif ketika tanda-tanda dipahami dengan baik berdasarkan pengalaman pengirim maupun penerima pesan. Sebuah pengalaman (*perceptual field*) adalah jumlah total berbagai pengalaman yang dimiliki seseorang selama hidupnya. Semakin besar kesesuaian

²⁷ Mudjiyanto and Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi."

(*Commonality*) dengan (*perceptual field*) penerima pesan, maka semakin besar pula kemungkinan tanda-tanda dapat diartikan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pegirim pesan.²⁸

2. Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika digunakan pada abad ke-18 oleh seorang filsuf Jerman bernama Lambert, namun kajian tentang tanda-tanda formal dimulai di Eropa dan Amerika pada pertengahan abad ke-19, di bawah pimpinan arahan Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand. de Saussure (1857-1914). Latar belakang Peirce sebagai filsuf dan Saussure sebagai ahli bahasa sudah cukup menimbulkan perbedaan cara pandang di antara keduanya. Menurut Peirce, semiotika merupakan istilah yang sangat dekat dengan penggunaan logis, sedangkan Saussure menekankannya sebagai aspek bahasa sebagai sistem simbol.²⁹

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang artinya adalah “tanda” dan *same* yang artinya adalah penafsir tanda, John Fiske mengatakan bahwa semiotik mengandung tiga bidang studi utama:

1. Tanda itu sendiri. Hal tersebut karena semiotika merupakan studi mengenai berbagai tanda yang berbeda. Setiap tanda-tanda yang berbeda dalam menyampaikan maknanya dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut terkait dengan manusia.

²⁸ Dadan Suherdiana, “Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 12 (2015), h. 371.

²⁹ A Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori Dan Penelitian Komunikasi* (Alauddin Press, n.d.).

2. Kode atau sistem untuk mengorganisasikan tanda merupakan kode yang mengeksplorasi komunikasi yang sudah ada untuk memenuhi kebutuhan dalam masyarakat atau budaya.
3. Kebudayaan merupakan sebuah tempat tanda atau kode digunakan dan kegunaannya didasarkan pada sebuah keberadaan bentuknya sendiri.³⁰

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Roland Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan.³¹

Tokoh-Tokoh semiotik yang berasal dari gerakan Ferdinand de Saussure adalah Roman Jakobson yang dikenal sebagai ahli linguistik, Louis Hjelmslev dikenal sebagai tokoh linguistik, Roland Barthes dikenal dengan teori mitologi dan Umberto Eco dikenal dengan epistemologinya. ide. Perspektif tanda dalam semiotika.

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di sebuah kota kecil dekat pantai Atlantik di barat daya Perancis. Pada tahun 1943 hingga 1947, ia menderita penyakit tuberkulosis (TBC). Ia memanfaatkan waktu istirahatnya untuk banyak membaca agar punya waktu untuk menerbitkan artikel pertamanya. Setahun kemudian, dia masuk Universitas Sorbonne di Paris, di mana dia

³⁰ Muhammad Aldiant Syah, "Representasi Mitos Kecantikan Pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film 'Imperfect' Dan '200 Pounds Beauty')," (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya: Yogyakarta 2020).

³¹ Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa," *EJournal Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2015), h. 320–332.

belajar bahasa Latin, sastra Prancis, dan klasik. Pada tahun 1976, Barthes diangkat sebagai profesor semiotika sastra di College France karena ia telah banyak memberikan kontribusi ilmiah kepada dunia semiotika melalui buku-buku dan kontribusinya.³²

Berikut beberapa konsep kekerasan simbolik menurut Roland Barthes:

1. Mitos

Dalam bukunya *"Mythologies"* Roland Barthes membahas bagaimana budaya populer mengandung mitos-mitos yang secara tidak sadar mempengaruhi cara kita melihat dunia. Mitos ini adalah narasi-narasi yang tampaknya alami atau normal, tetapi sebenarnya adalah konstruksi sosial yang memperkuat ideologi tertentu. Misalnya, iklan yang menggambarkan wanita sebagai objek seksual adalah bentuk kekerasan simbolik karena memperkuat pandangan yang merendahkan perempuan.

2. Denotasi dan Konotasi

Roland Barthes membedakan antara konotasi dan denotasi (makna literal suatu tanda) dan konotasi (makna tambahan atau asosiasi yang ditimbulkan tanda tersebut). Konotasi seringkali mengandung nilai-nilai dan ideologi yang dominan. Sebagai contoh, gambar bendera suatu negara tidak hanya merujuk pada bendera itu sendiri (denotasi) tetapi juga menimbulkan perasaan patriotisme atau nasionalisme (konotasi). Penggunaan simbol ini bisa jadi bentuk

³² Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*.

kekerasan simbolik ketika digunakan untuk menguatkan kekuasaan negara dan menekan pandangan yang berbeda.³³

Roland Barthes mengembangkan semiotika meliputi era strukturalis poststrukturalis, sebagai strategi penelitian. Semiotika strukturalisme Roland Barthes merupakan analisis atas kombinasi tanda dan makna, dan analisis kombinasi tanda dalam teks merupakan semiotika poststrukturalis Roland Barthes. Menurut Roland Barthes dalam kehidupan bermasyarakat penanda berarti ekspresi, sedangkan petanda merupakan isi. Ia menyimpulkan bahwa denotasi dapat dikatakan sebagai sistem pertama atau primer, yang artinya pemakaian tanda menghasilkan bentuk berbeda untuk makna yang sama, kemudian dari proses awal tersebut akan menjadi makna yang disebut konotasi. Konotasi merupakan makna baru yang digunakan penanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, dan budaya baru yang ada dalam masyarakatnya. Dengan kata lain semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai suatu hal.³⁴

Potongan-potongan adegan atau scene yang terdapat dalam sebuah film mengandung makna seperti, narasi, adegan film dan suara maupun dialog dalam film memiliki makna denotasi, yang membuat film disini diartikan sebagaimana adanya. Karna film dapat memberikan realitas yang hampir sama dengan adegan aslinya kepada penontonnya. Makna konotasi yang terdapat dalam sebuah film tidak biasa, karna menampilkan sistem kode yang tandanya berisikan makna-makna tersembunyi. Dengan kata lain makna konotasi dalam

³³ Junisti Tamara, "Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020), h. 726–33.

³⁴ Albertus Rusputranto Ponco Anggoro, "Konsep-Konsep Dasar Semiotika Struktural Pada Momen Ilmiah Roland Barthes Institut Seni Indonesia (Isi) Surakarta," *Isi Surakarta*, 2016.

film adalah suatu emosional yang bersifat subjektif yang terdapat di suatu kata atau dialog dan makna denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah menggambarkannya.

Konotasi sangat berperan dalam sebuah film karena menjadi gambaran suatu interaksi yang terjadi ketika tanda menyatu dengan perasaan atau emosi dari penonton serta nilai-nilai dari kebudayaan. Menurut Roland Barthes konotasi merupakan bagian dari ideologi atau mitologi dari konotasi bercirikan umum, global dan tersebar. Karena petanda menurutnya memiliki komunikasi yang cukup dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah.

C. Tinjauan Konseptual

1. Representasi

Representasi berasal dari Bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Representasi yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Tujuan dari representasi adalah untuk menciptakan makna bagi sesuatu, orang, peristiwa, atau kejadian yang dihubungkan dengan konsep yang sedang dipertimbangkan.³⁵

Representasi dapat dipahami sebagai tindakan representatif atau situasi yang representatif. Representasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan suatu situasi dimana simbol-simbol, gambar-gambar dan

³⁵ Rahmat Ida, *Studi Media Dan Kajian Budaya* (Prenada Media Group, 2014).

segala sesuatu yang berkaitan dengannya dapat direpresentasikan secara bermakna.³⁶

Ekspresi adalah sesuatu yang mengacu pada proses terjadinya realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, suara, gambar atau gabungan, penciptaan makna melalui bahasa (tulisan, lisan, atau simbol dan tanda visual) adalah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan gagasan tentang sesuatu.

Representasi lebih jelas didefinisikan sebagai penggunaan simbol-simbol (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi apa yang dilihat, dirasakan, dibayangkan, atau dirasakan dalam suatu bentuk fisik tertentu.³⁷

Media massa memiliki fungsi yang strategis sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Dalam kaitannya dengan representasi kecantikan wanita, media massa tentunya memiliki andil yang sangat besar.

Konsep ideal wanita cantik dalam film tentunya menggunakan selebriti atau aktris yang dijadikan sebagai representasi. Selebriti bertindak dan bertingkah laku sebagai tandai atau teks media yang di dalamnya mereka (selebriti) menyediakan makna agar dengan itu para konsumen media dapat menegosiasikan dan mencerna subjektivitas personal yang ada.

³⁶ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).

³⁷ Denesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012).

Selebriti akhirnya menjadi representasi ideal dalam keseharian masyarakat, termasuk dalam hal konsep ideal kecantikan. Tak heran jika aktris-aktris yang dimunculkan media dengan tinggi yang ideal, berkulit cerah, dan bentuk wajah yang simetris akhirnya diasumsikan sebagai konsep wanita sempurna dan ideal bagi masyarakat.³⁸

2. Kekerasan simbolik

Untuk memahami kekuatan simbolik dan kekerasan, kita perlu memahami peran bahasa sebagai sistem simbolik. Terlepas dari perannya sebagai alat komunikasi untuk memahami dan menyampaikan pikiran dan perasaan antar manusia, bahasa mempunyai peran potensial yang sering tidak diketahui dalam pelaksanaan kekuasaan. Melalui penggunaan simbol-simbol linguistik, ideologi yang mendasarinya dapat menyebar secara perlahan dan halus. Bahasa bukan hanya sekedar kumpulan kata yang bermakna untuk dipahami, namun juga merupakan alat kekerasan untuk mendapatkan legitimasi dan bersaing dalam mencari cara untuk mendefinisikan realitas.³⁹

Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang tidak menggunakan kekerasan langsung, tetapi melalui cara-cara simbolis seperti bahasa, gambar, dan representasi lainnya yang dapat merendahkan atau menekan kelompok tertentu.

Kekerasan simbolik adalah konsep yang dikembangkan oleh sosiolog Prancis Pierre Bourdieu. Istilah ini merujuk pada bentuk kekerasan yang tidak

³⁸ Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film '200 Pounds Beauty' Karya Kim Young Hwa" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: 2015).

³⁹ Dede Apriyansyah, "Kekerasan Simbolik Dalam Praktek Pendidikan Agama Islam," *Mubtadiin* 7 (2021), h. 159.

fisik tetapi dilakukan melalui dominasi budaya, simbolis, atau ideologis. Kekerasan simbolik terjadi ketika kelompok dominan dalam masyarakat memaksakan nilai, norma, dan kepercayaan mereka kepada kelompok lain dengan cara yang tampak wajar dan diterima secara umum, sehingga tidak dianggap sebagai kekerasan.

Kekerasan simbolik sering tidak terlihat karena beroperasi dalam ranah kebiasaan sehari-hari dan struktur sosial yang telah diterima. Misalnya, cara berpakaian, gaya bicara, pendidikan, dan media massa dapat menjadi alat untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai kelompok dominan. Hal ini membuat orang-orang dari kelompok yang kurang dominan merasa bahwa posisi mereka dalam masyarakat adalah hasil dari ketidakmampuan atau kekurangan pribadi, bukan hasil dari struktur sosial yang tidak adil.⁴⁰

Kekerasan simbolik di media adalah bentuk kekerasan non-fisik yang terjadi melalui simbol, bahasa, citra, dan praktik budaya yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh sosiologi Prancis, Pierre Bourdieu. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kekerasan simbolik di media:

- a. Representasi Stereotip: Media sering kali menggambarkan kelompok sosial tertentu dengan cara yang stereotip. Misalnya, penggambaran wanita sebagai objek seksual atau minoritas etnis dengan atribut negatif. Representasi seperti ini bisa memperkuat pandangan yang merendahkan dan memperkuat hierarki sosial.

⁴⁰ Satrio Arismunandar, "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60.

- b. **Normalisasi Ketidaksetaraan:** Media bisa mempromosikan pandangan bahwa ketidaksetaraan sosial adalah sesuatu yang wajar dan tak terelakkan. Misalnya, liputan berita yang lebih menonjolkan kesuksesan individu daripada struktur sosial yang membantu atau menghambat kesuksesan tersebut, membuat orang percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan adalah sepenuhnya tanggung jawab pribadi.
- c. **Kontrol Ideologi:** Media memiliki peran besar dalam membentuk ideologi dan pemikiran masyarakat. Kekerasan simbolik terjadi ketika media secara konsisten mempromosikan pandangan dunia yang mendukung kepentingan kelompok dominan, sambil mengecilkan atau mendiskreditkan pandangan alternatif. Ini bisa membuat pandangan tertentu tampak sebagai kebenaran universal.
- d. **Bahasa dan Istilah:** Penggunaan bahasa tertentu di media dapat menjadi bentuk kekerasan simbolik. Misalnya, penggunaan istilah-istilah yang merendahkan atau diskriminatif terhadap kelompok tertentu, atau framing berita yang bias.
- e. **Pengecualian dan Marginalisasi:** Media juga bisa melakukan kekerasan simbolik melalui siapa yang mereka pilih untuk diliput dan siapa yang mereka abaikan. Kelompok-kelompok yang kurang diwakili di media bisa merasa tidak terlihat atau tidak penting, yang memperkuat posisi marginal mereka dalam masyarakat.
- f. **Norma Kecantikan dan Kesuksesan:** Media sering kali menetapkan standar yang sangat spesifik tentang apa yang dianggap cantik atau

sukses. Standar ini bisa menjadi kekerasan simbolik bagi mereka yang tidak sesuai dengan standar tersebut, menyebabkan perasaan tidak cukup baik atau tidak berharga.⁴¹

3. Film 200 pounds beauty

a. Sinopsis film *200 Pounds Beauty*

Film *200 pounds beauty* versi Indonesia yang dirilis pada tahun 2023 adalah adaptasi dari film Korea Selatan, disutradarai oleh Ody C. Harahap dan dibintangi oleh Syifa Hadju, Alyssa Daguisse, dan Baskara Mahendra.



Gambar 2.1 Poster Film *200 Pounds Beauty*

Film ini bercerita tentang seorang wanita muda bernama Juwita, yang memiliki bakat menyanyi luar biasa namun merasa minder karena penampilannya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan umum.

Juwita bekerja sebagai penyanyi bayangan untuk seorang artis pop terkenal yang hanya memperlihatkan wajahnya sementara Juwita

⁴¹ Chazizah Gusnita, “Kekerasan Simbolik Berita Kriminal Di Media Massa,” *Deviance Jurnal Kriminologi* 1, no. 1 (2017), h. 71–81.

menyumbangkan suaranya. Merasa tidak dihargai dan putus asa dengan keadaannya, Juwita memutuskan untuk menjalani operasi plastik yang mengubah penampilannya secara drastis. Setelah transformasi tersebut, Juwita kembali dengan identitas baru dan memulai karir baru sebagai seorang penyanyi populer. Namun, seiring dengan kesuksesan barunya, Annisa juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk menjaga rahasia masa lalunya dan menghadapi orang-orang yang pernah meremehkannya. Film ini menyentuh tema-tema tentang penerimaan diri, harga diri, dan pentingnya kejujuran.

Versi Indonesia ini menyesuaikan cerita dan setting dengan budaya dan konteks lokal Indonesia, tetapi tetap mempertahankan pesan utama tentang penerimaan diri dan mengejar impian. Film ini mendapat perhatian besar di Indonesia karena tema yang relevan dan dekat dengan kehidupan masyarakat modern yang sering kali terpengaruh oleh standar kecantikan.

b. Tokoh-tokoh dalam film *200 Pounds Beauty*

1. Juwita

Juwita adalah karakter utama dalam film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia. Dia adalah seorang penyanyi dengan bakat yang luar biasa, tetapi penampilannya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang diharapkan oleh industri hiburan. Karena itu, Juwita hanya menjadi penyanyi bayangan untuk seorang artis terkenal yang lebih menarik secara fisik.



Gambar 2.2 Juwita

2. Andre

Andre diperankan oleh seorang aktor Baskara Mahendra yang memainkan peran penting dalam perkembangan cerita. Andre adalah seorang produser musik yang tampan dan karismatik, yang menemukan dan membantu Juwita dalam perjalanannya menjadi seorang bintang pop setelah menjalani operasi plastik.



Gambar 2.3 Andre

3. Eva Primadona

Eva Primadona diperankan oleh Alyssa Daguisse, salah satu karakter utama dalam film ini. Eva adalah sosok wanita yang memiliki paras dan ideal menurut standar kecantikan, tetapi memiliki suara yang biasa saja.



Gambar 2.4 Eva Primadoda

4. Yara

Yara diperankan oleh Zsa Zsa Utari. Yara adalah sahabat dari Juwita yang selalu menjadi tempat untuk mencurahkan isi hatinya.



Gambar 4.5 Yara

5. Richard

Richard di perankan oleh Edward Akbar. Richard dalam film ini sebagai kakak dari Andre yang sama-sama menjadi seorang produser musik.



Gambar 2.6 Richard

4. Film sebagai Media Massa

Menurut Elvinaro film merupakan sebuah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks dan karakteristik sebuah film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. Dapat dilihat bahwa fungsi sosial dari sebuah film tidak dapat lepas dari dari segi sejarahnya yaitu fungsi penyampaian warisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan jika dikaitkan dengan fungsi nya sebagai peralihan warisan dalam media massa dan peranan sejarah, media film adalah sebagai alat 10

hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, dan juga merupakan pencerminan nilai-nilai sosial suatu budaya suatu bangsa.⁴²

Film merupakan industri yang tidak akan ada matinya. Film sebagai media massa yang digunakan untuk mencerminkan realitas atau bahkan membentuk realitas melalui cerita yang ditayangkan. Film dapat membentuk cerita fiksi dan non fiksi, film banyak digunakan orang untuk menyampaikan pendapat dan informasi kepada masyarakat luas. Menurut Triastika, film merupakan media komunikasi secara visual, alat penyampaian pesan dalam bentuk gambar. Pesan tersebut dapat berupa informasi, pendidikan, persuasi maupun hiburan. Film pun sekarang tidak hanya dimaknai sebagai karya seni, tetapi praktik sosial yaitu sebagai medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai sosial karna kemampuan film dalam memberikan tampilan, baik dari segi audio maupun visual, maupun memberikan efek dramatis bagi para penonton yang mengapresiasi karya film. Sebagai salah satu media komunikasi massa film selalu merupakan potret dari kondisi masyarakat dimana film itu dibuat.⁴³

Cara pandang pembuatan film dapat mempengaruhi bagaimana suatu fenomena di gambarkan dalam film karna konstruksi yang ada berada dalam film secara tidak langsung bisa menggambarkan ideologi atau pandangna dari si pembuat film. Awalnya film merupakan gambar yang bergerak berwarna hitam putih dan tidak disertai dengan adanya suara yang disebut film bisu.

⁴² Muhammad Aldiant Syah, "Representasi Mitos Kecantikan Pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film 'Imperfect' Dan '200 Pounds Beauty')," (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya: Yogyakarta 2020).

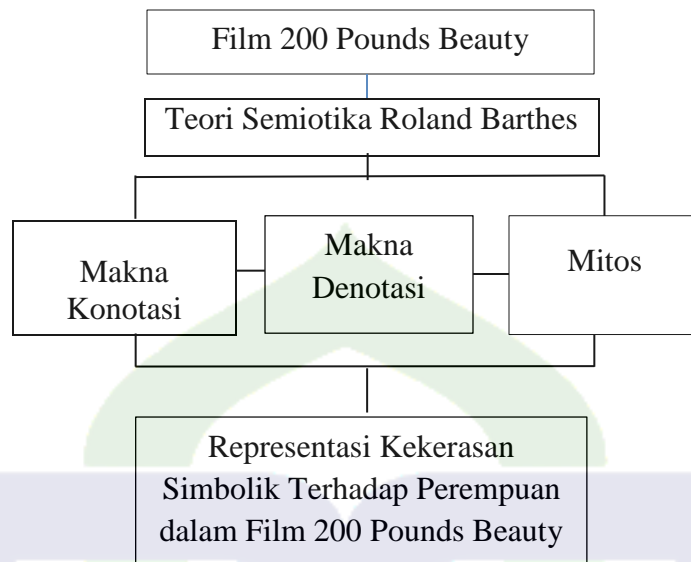
⁴³ Novan Adrianto, "Perkembangan Film Sebagai Medium Komunikasi Massa," *Komunikasi*, 2012.

Barulah pada akhir tahun 1920-an film bersuara muncul dan disusul oleh film berwarna pada tahun 1930-an, dalam hal ini film sebagai bentuk media massa memiliki ide dasar mengenai tujuan media dalam masyarakat.⁴⁴

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah apa yang merangkum segala sesuatunya menjadi suatu objek permasalahan dengan menggunakan argumen-argumen yang dapat diandalkan yang pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan. Kajian ini juga merupakan hasil kajian analisis media, khususnya kajian khalayak dengan menggunakan semiotika, mengenai penggambaran kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam film *200 Pounds Beauty*.

⁴⁴ Mohamad Ariansah, *Cara Bercerita Dalam Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Mohamad Ariansah, *Cara Bercerita Dalam Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)



Gambar 2.7 Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika. Sebab peneliti berusaha untuk mengungkapkan makna dibalik tanda-tanda dalam film *200 pounds beauty*, dengan menganalisis tanda akan ditemukan makna yang disampaikan oleh film tersebut. Peneliti menggunakan metode semiotika karna, semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal, ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan atau perilaku manusia.

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumentasi digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Data yang dianalisa adalah data dokumen-dokumen yang dikumpulkan. Data berupa informasi tekstual tentang film *200 Pounds Beauty* yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Dalam situasi ini, peneliti mengumpulkan data dan membaca dari berbagai sumber, termasuk buku, internet, dan sumber lain yang hasilnya relevan dengan subjek yang diteliti, untuk menghasilkan temuan penelitian. Data ini berupa file film *200 Pounds Beauty* yang dikumpulkan melalui media *streaming* yaitu prime video.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini bisa dilakukan di lokasi manapun yang memiliki konektivitas internet dan kemampuan mengakses website Prime Video. Penelitian ini tidak melakukan observasi di lapangan, sebab penelitian ini mengambil data melalui adegan-adegan film yang sesuai dengan masalah penelitian, sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari Juli-Agustus 2024

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada adegan-adegan yang terdapat dalam film yang mengarah kepada tindakan kekerasan simbolik non verbal terhadap tokoh perempuan yang terkandung dalam film *200 Pounds Beauty*.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data. Metode pengumpulan data sangat penting karena merupakan tahapan penelitian yang paling strategis. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis data

Data tersebut terdiri dari film audiovisual berdurasi lebih dari satu setengah jam yang diakses melalui media streaming Prime Video atau Telegram, serta data pendukung dari media lain seperti buku dan internet.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a) Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh dari peneliti yang menonton film *200 Pounds Beauty*. Para peneliti kemudian melakukan observasi dan mendengarkan dengan seksama adegan-adegan yang terekam dalam film.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari media perantara seperti buku, artikel, website, dan literatur lainnya.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data ini harus dikemukakan secara sistematis dan jelas. Dengan demikian, keberadaan teknik penelitian bisa digunakan secara efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilan pengumpulan data.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen dan catatan peristiwa masa lalu yang berupa tulisan, gambar, dan karya monumental seseorang. Dokumentasi diperoleh dengan mengumpulkan potongan adegan dan mencatat skenario yang berkaitan dengan penelitian untuk mencari tanda yang menjelaskan tentang kekerasan simbolik melalui tutur kata dan perilaku para karakter yang diamati melalui film *200 Pounds Beauty*.

2. Studi Pustaka

Menurut Mestica Zed, penelitian perpustakaan atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta bagaimana bahan penelitian diolah.

Pengumpulan data melalui studi kepastakaan dengan cara mencari literatur atau rujukan yang relevan dengan focus penelitian melalui buku, koran, majalah naskah, karya ilmiah dan dokumen lainnya.

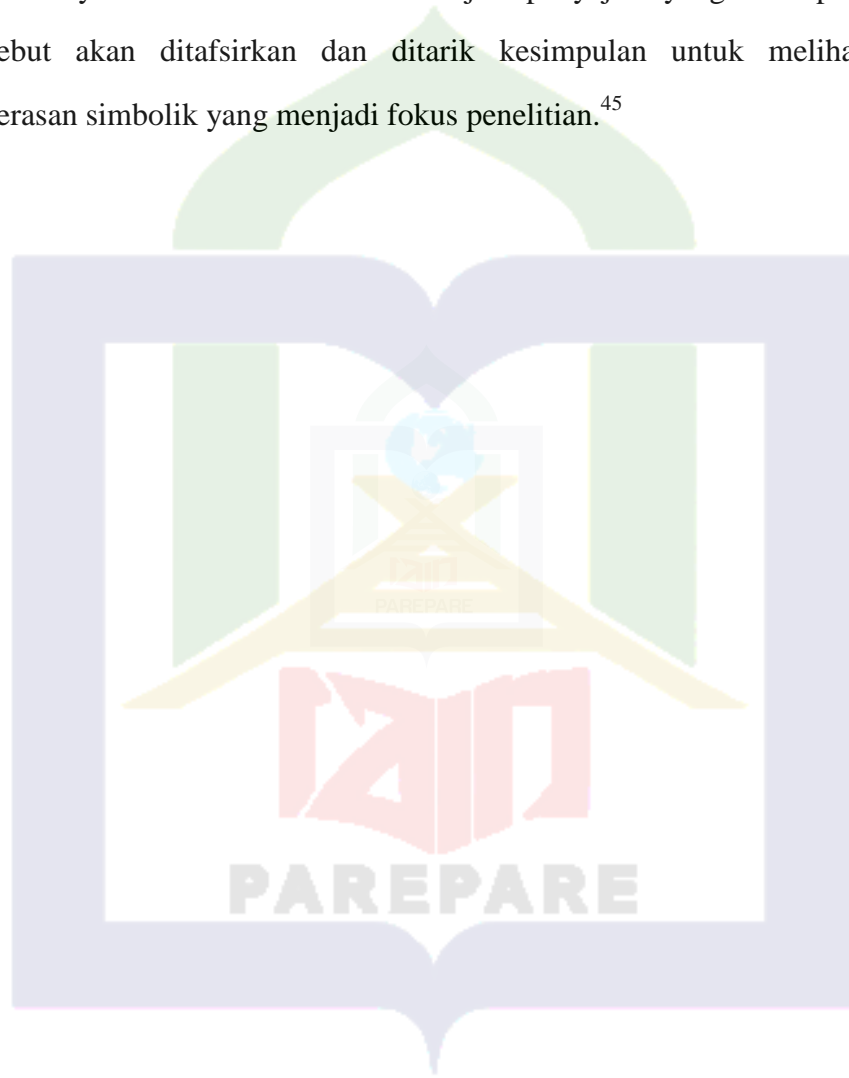
F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh penulis dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian, sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data penelitian terkumpul, kemudian di evaluasi validasinya untuk melihat apakah data dan metodologi pencariannya sudah akurat. Adapaun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pemeriksaan data yang kita peroleh dari berbagai informan penelitian yang kita sebut dengan *triangulasi* data, membandingkan temuan penelitian sebelumnya. Serta mengevaluasi dan memeriksa kembali semua data yang tersedia.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan Sugiyono, analisis data adalah proses pengambilan dan penyusunan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar lebih mudah dipahami dan dikomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan penulis melalui

berbagai tahapan di antaranya, mengumpulkan semua data dengan cara menonton film *200 Pounds Beauty*, kemudian mereduksi data dengan memilih beberapa adegan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, penulis akan menyusun data-data tersebut menjadi penyajian yang deskriptif. Hasil data tersebut akan ditafsirkan dan ditarik kesimpulan untuk melihat gambaran kekerasan simbolik yang menjadi fokus penelitian.⁴⁵



⁴⁵ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023),h. 34–46.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Bentuk-Bentuk Kekerasan Simbolik dalam Film 200 Pounds Beauty

1. Bahasa dan istilah

Tabel 4. 1 Film *200 Pounds Beauty* (scene 1)

Potongan Adegan	Skenario
<p style="text-align: center;">Gambar 4.1</p>	<p>Eva: <i>lain kali nggak usah ribet, pake dance segala. Badan lo kegedean, nyanyi aja yang bener. Ngerti?</i></p> <p>Juwita: <i>iya kak.</i></p>
<p style="text-align: center;">Gambar 4.2</p>	

a. Makna Denotasi

Eva yang merupakan seorang penyanyi baru saja turun dari panggung menuju ke belakang panggung dengan wajah yang bahagia karena telah

selesai melakukan konsernya. Namun setelah melihat Juwita ia langsung menunjukkan ekspresi wajah yang kesal karena Juwita hampir merusak pertunjukan tersebut.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi pada scene ini dimulai setelah Eva turun dari panggung dan bertemu dengan Juwita. Juwita merupakan seorang penyanyi latar yang mengisi suara Eva. Juwita yaang memiliki suara yang sangat bagus tetapi tidak memiliki bentuk tubuh dan wajah yang cantik. Sedangkan Eva merupakan seorang penyanyi yang memiliki suara pas-pasan tetapi memiliki tubuh langsing dan wajah yang cantik sesuai dengan mitos kecantikan yang merupakan tanda dari kecantikan.


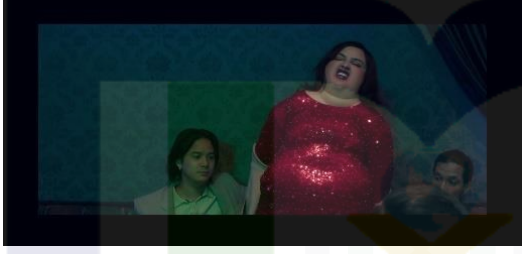

Juwita yang merupaka penyanyi bayangan dari Eva berinisiatif berdansa saat bernyayi agar merasakan lagunya, tetapi malah terlilit kabel dan hampir merusak konser tersebut. Dengan ekspresi wajah yang kesal atas kejadian tersebut, saat Eva bertemu dengan Juwita di belakang panggung dan langsung berdialog dan memberikan kritikan kejam kepada Juwita. Eva: *"heh lapar banget sist?. Lo hampir benget hancurin karir gue.* Juwita: *" maafin saya ya kak, tadi tuh kakai saya kelilit kabel. Karena kan kalau misalnya kakak ngedance saya juga harus ngedance biar feelnya dapet".* Eva: *dance, dance, dance, lain kali nggakusah ribet pake ngedance segala, badan lo kegedean! Nyayi aja yang bener, udah. Ngerti?.* Dialog tersebut dapat dimaknai bahwa seseorang yang menari itu harus memiliki tubuh yang langsing. Juwita dalam

scene tersebut mengenakan baju yang berukuran besar menyesuaikan dengan bentuk tubuhnya, berbeda dengan Eva yang menggunakan baju yang kecil karena badan langsing yang ia miliki.

c. Mitos

Sesuai dengan mitos kecantikan yang ada di Indonesia, perempuan yang dianggap cantik adalah perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang langsing. Terlihat dari ekspresi wajah Juwita yang ikhlas dan sabar setelah dialog tersebut menandakan bahwa Juwita merupakan orang yang lebih lemah dibandingkan dengan Eva. Juwita mendapat perlakuan *bullying* dari Eva karena ia tidak memiliki bentuk tubuh yang sesuai dengan mitos kecantikan yang ada, sedangkan Eva sesuai dengan mitos kecantikan yang membuatnya lebih merasa berkuasa dibandingkan dengan Juwita. Hal tersebutlah yang mengakibatkan Eva melakukan tindakan *bullying*.

Tabel 4. 2 Film *200 Pounds Beauty* (scene 2)

Potongan Adegan	Skenario
 <p data-bbox="537 730 688 762">Gambar 4.3</p>	<p data-bbox="938 443 1398 695">Richard: <i>Juwita. Kamu ngapain pakai mantel segala?. Emangnya musim salju?. Buka aja grah liatnya.</i></p> <p data-bbox="938 730 1354 762">Andre: <i>kamu nggak kepanasan?</i></p>
 <p data-bbox="578 1087 732 1119">Gambar 4.4</p>	<p data-bbox="938 806 1398 911">Juwita pun membuka mantel yang ia kenakan</p> <p data-bbox="938 947 1398 1052">Richard: <i>aduh mendadak migrain kepala gue.</i></p>
 <p data-bbox="578 1451 732 1482">Gambar 4.5</p>	

a. Makna Denotasi

Juwita yang sedang mendatangi acara ulang tahun Andre dengan menggunakan *outer* dan dress berwarna merah. Kemudian ia melepaskan *outher* tersebut kemudian richard berkata. Richard: *aduh, mendadak migrain gue*. Kemudian Eva datang dengan mengenakan dress yang sama dan semua orang melihat Eva dan terdiam karena Eva dan Juwita mengenakan dres yang sama. Richard: *Eva. Ini baru pas nih. Migrain gue langsung hilang*.

b. Makna Konotasi

Makna konotai pada scene ini bermula pada Juwita yang tiba diruangan pesta ulang tahun Andre yang sudah diisi dengan banyak orang. Juwita datang dengan menggunakan dress warna merah tetapi di tutupi dengan *outher*. Setelah Juwita melepas *outher* yang ia pakai, seketika semua yang berada di dalam ruangan tersebut diam melihat Juwita yang mengenakan dress berwarna merah yang sangat tidak pas dibadannya.

Ekspresi oarng yang ada di dalam ruangan dan dialog yang dikatakan oleh Richard merupakan tanda bahwa Juwita sangatlah tidak cocok menggunakan dress tersebut. Dress tersebut sebenarnya dari Eva yang sengaja diberikan kepada Juwita dengan tujuan untuk merendahkan Juwita. Agar Juwita mau mengenakan dress tersebut, Eva menulis bahwa dress tersebut adalah pemberian dari Andre. Hal yang dilakukan oleh Eva merupakan tindakan *bullying* relasional karena Eva melakukan pengucilan dengan menggunakan dress sebagai alat untuk melakukan *bullying* kepada Juwita.

Bullying relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran.⁴⁶

Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat. Tindakan ini biasanya digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan merusak persahabatan.

Eva yang datang ke acara tersebut setelah Juwita, semua orang terdiam setelah Eva memasuki ruangan karena Eva menggunakan dress yang sama persis dengan yang dikenakan oleh Juwita, tetap bedanya adalah ekspresi mereka melihat Eva yang merupakan tanda bahwa mereka terkagum atas dress yang Eva pakai sangat cocok dibandannya. Eva merupakan representasi dari mitos kecantikan dengankan Juwita sebaliknya. Dalam mitos kecantikan, perempuan yang dianggap cantik adalah perempuan yang menggunakan pakaian modis, makeup, dan memiliki badan yang langsing.⁴⁷

c. Mitos

Juwita yang datang ke pesta tersebut dengan menggunakan dress yang tidak cocok dengan tubuhnya karna memiliki berat badan yang berlebih, membuat orang-orang yang melihatnya berekspresi seperti merendahkan karena baju yang dikenakan oleh Juwita sangat tidak pantas dan tidak cocok dibadannya. Karna mitos yang ada di masyarakat perempuan yang mamiliki

⁴⁶ B Coloroso, "The Bully, the Bullied, and the Bystander" (New York, n.d.).


⁴⁷ S Rahardjo, "MITOS KECANTIKAN WANITA INDONESIA DALAM IKLAN TELEVISI PRODUK CITRA ERA TAHUN 1980-an,1990-an Dan 2010-An," n.d. h. 7.

berata badan berlebih tidak cocok menggunakan dress yang pas di badan karna itu akan membuat lemak-lemak yang ada di badan semakin terlihat.

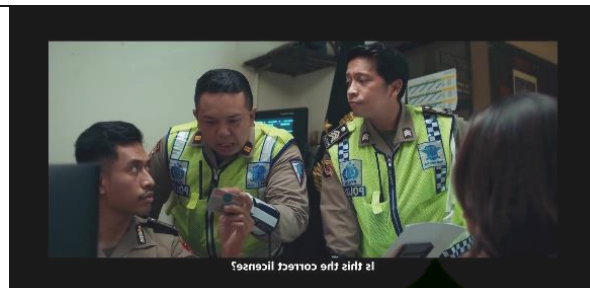
Juwita yang merasa dilecehkan dan malu langsung pergi meninggalkan ruangan tersebut. *Bullying* memiliki dampak yang besar bagi kehidupan korbannya dan dalam jangka panjang emosi-emosi tersebut dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan merasa bahwa dirinya tidak berharga.⁴⁸

2. Pengecualian dan marginalisasi

Tabel 4. 3 Film *200 Pounds Beauty* (scene 3)

Potongan Adegan	Skenario
 <p data-bbox="613 1423 764 1455">Gambar 4.6</p>	<p data-bbox="1005 1108 1398 1728">Juwita yang tidak sengaja menabrak mobil taksi terpaksa harus berurusan dengan kantor polisi. Pak polisi: <i>mbak jangan khawatir, kalau nanti teman mbak datang kesini dan bisa buktiin kalau di SIM itu benar mbak, mbak boleh pulang.</i></p>

⁴⁸ C Barbara, *Penindas, Tertindas Dan Penonton* (Resep Memutus Rantai, n.d.).



Gambar 4.7



Gambar 4.8

Yara: *permisi pak saya mau cari teman saya. Juwita namanya.*

Pak polisi: *ini teman mbak.*

Yara: *bukan yang ini. Ini mah ramping, teman saya segede ini.*

a. Makna Denotasi

Juwita yang terlibat kecelakaan di jalan, ia menabrak mobil taxi dan juwita sedang berurusan dengan polisi di kantor polisi dikarenakan SIM dengan wajah dana bentuk tubuhnya yang asli sangatlah berbeda dengan bentuk tubuh dan wajahnya yang sekarang. Polisi-polisi tersebut masih tidak yakin bahwa Juwita yang sebenarnya seperti yang ada di SIM karna operasi plastik yang dilakukan seperti cantik alami.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi pada scene ini bermula pada Juwita yang baru saja selesai melakukan operasi terlibat kecelakaan di jalan dengan seorang supir

taxi dan berakhir di kantor polisi karena SIM yang ia tunjukkan berbeda dengan bentuk fisiknya setelah melakukan operasi. Juwita berubah mejadi perempuan yang cantik memiliki bentuk badan yang proposional dan berpakaian yang modis seperti dengan mitos kecantikan yang ada, ini adalah tandaa kecantikan dari scene ini. Juwita melakukan operasi plastik karena depresi akibat perlakuan *bullying* yang ia alami selama ini. Hal tersebut merupakan dampak *bullying*. Korban *bullying* merasakan banyak emosional negatif (marah, tidak nyaman, terancam) ketika mengalami *bullying*, namun tidak berdaya menghadapi kejadian *bullying* yang menimpa mereka. Dalam jangka panjang emosi-emosi tersebut dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan merasa bahwa dirinya tidak berharga.⁴⁹

Juwita yang sedang berada di kantor polisi menunggu yara untuk membantunya meyelesaikan permasalahan ini, saat tiba di kantor polisi Yara pun mengatakan “*pak, saya mau cari teman saya, Juwita namanya.*” Kemudian pak polisi itu menjawab “*ini teman mbak*” kemudian Yara menjawab “*bukan yang ini, ini mah ramping. Teman saya segede ini*”. Sambil melebarkan tangannya sebagai tanda bahwa Juwita memiliki badan yang besar. Hal ini menggambarkan bahwa

⁴⁹ C Barbara. Penindas, Tertindas Dan Penonton (Resep Memutus Rantai, n.d.).

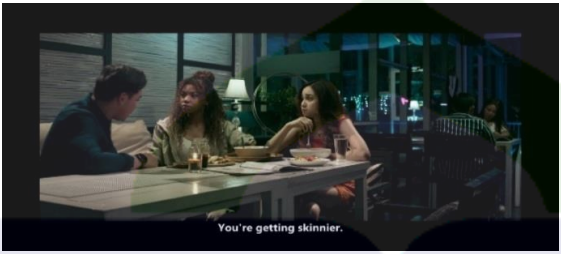


perempuan yang cantik itu harus memiliki badan yang ramping sesuai dengan mitos kecantikan yang ada di masyarakat.

c. Mitos

Dalam lingkungan masyarakat operasi plastik digambarkan sebagai solusi cepat untuk mencapai kecantikan yang diidealkan. Ini mengangkat isu tentang bagaimana prosedur kosmetik semakin diterima dan dicari di kalangan masyarakat Indonesia. Masyarakat juga percaya bahwa perempuan yang bekerja di bagian industri hiburan harus memiliki wajah yang cantik dan tubuh yang ideal.

3. Norma kecantikan dan kesuksesan

Tabel 4. 4 Film *200 Pounds Beauty* (scene 4)

Potongan Adegan	Skenario
 <p data-bbox="638 871 789 905">Gambar 4.9</p>	<p data-bbox="1019 590 1385 1352"><i>Riski: kamu, kayak ada yang beda deh, makin langsing lagi. Terbuktikan ini berkat kamu minum Mejik Singset. Ini ada produk terbaru dari Mejik Singset. Tapi harus di ambil satu paket, biar cepat langsingnya dan pastinya makin cantik kayak angel.</i></p>
 <p data-bbox="630 1213 797 1247">Gambar 4.10</p>	
 <p data-bbox="630 1581 797 1614">Gambar 4.11</p>	

a. Makna Denotasi

Dalam adegan tersebut Juwita dan Yara yang sedang makan tiba-tiba di hampiri oleh Riski pacar dari Yara, kemudian Yara memperkenalkan Juwita dengan nama samaran yaitu Angel. Kemudian Riski memuji Yara yang memiliki tubuh yang langsing dan menawarkan lagi produk pelangsing yang terbaru. Riski memberitahu kepada Yara *“Ini ada produk terbaru dari Mejik Singset. Tapi harus di ambil satu paket, biar cepat langsingnya dan pastinya makin cantik kayak angel”*.

b. Makna Konotasi

Di scene ini makna konotasi yang peneliti identifikasi berdasarkan tanda yaitu perempuan dengan badan yang langsing dan cantik. Juwita yang telah melakukan operasi pleastik kini sesuai dengan mitos kecantikan yang memiliki tubuh langsing dan menggunakan pakaian yang modis dimana itu merupakan tanda dari kecantikan. Dimana perempuan yang dianggap cantik adalah wanita yang memiliki tubuh langsing, putih, dan pakaian yang modis.⁵⁰

Dialog ini mencerminkan tekanan sosial yang besar terhadap penampilan fisik, khususnya bagi perempuan. Kalimat *“makin langsing lagi”* menegaskan bahwa penurunan berat badan dianggap sebagai hal yang diidamkan dan

⁵⁰ suarni syam saguni dan baharman Baharman, “Narasi Tentang Mitos Kecantikan Dan Tubuh Perempuan Dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-Karya Cerpen Indonesia,” accessed July 23, 2024, <https://media.neliti.com/media/publications/256819-narasi-tentang-mitos-kecantikan-dan-tubuh-594d7dca.pdf>.


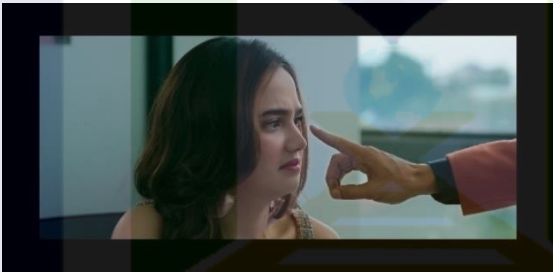
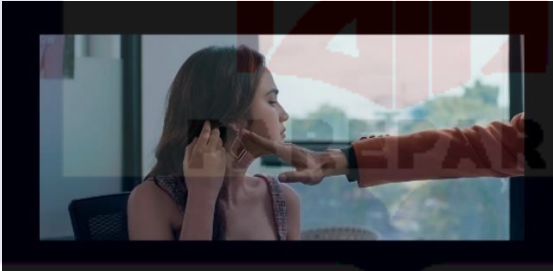
diharapkan. Ini menunjukkan standar kecantikan yang sempit dan seringkali tidak realistis.

Kalimat ” pastinya makin cantik kayak angel” menunjukkan adanya perbandingan antara penampilan seseorang dengan standar kecantikan ideal. Ini bisa menciptakan rasa persaingan yang tidak sehat dan meningkatkan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan.

c. Mitos

Selain melakukan operasi plastik sebagai solusi yang cepat untuk mempercantik tubuh, ada juga tren yang sedang marak di masyarakat Indonesia sekarang yaitu mengonsumsi collagen penurun berat badan sekaligus memutihkan kulit. Masyarakat banyak mengonsumsi collagen tersebut karena ingin tampil lebih percaya diri dan kebanyakan yang mengonsumsi collagen tersebut dari kalangan remaja. Dalam mitos masyarakat orang yang cantik adalah mereka yang mempunyai kulit putih, sehingga banyak masyarakat yang memiliki potensi diri tetapi tidak percaya diri hanya karena mereka tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku.

Tabel 4. 5 Film *200 Pounds Beauty* (scene 5)

Potongan Adegan	Skenario
 <p data-bbox="625 842 797 873">Gambar 4.12</p>	<p data-bbox="1015 531 1401 1518">Juwita ikut serta seleksi audisi menyanyi untuk mencari <i>backing vokal</i> untuk Eva. Setelah selesai mengikuti audisi, Juwita di panggil oleh Andre dan Richard. Richard: “<i>kamu itu mau menjadi penyanyi yang sukses dan terkenal kan?. Hidung kamu harus di mancungin, dikit lagi. Pipi dan rahang kamu itu harus di amplas biar lebih tirus, kayak aku.</i>”</p>
 <p data-bbox="625 1220 797 1251">Gambar 4.13</p>	
 <p data-bbox="625 1598 797 1629">Gambar 4.14</p>	

a. Makna Denotasi

Makna denotasi saat Richard mengatakan "*Kamu mau menjadi penyanyi yang sukses dan terkenal kan. Hidung kamu harus di mancungin, dikit lagi. Pipi dan rahang kamu itu harus di amplas biar lebih tirus, kayak aku,*" adalah penekanan pada prosedur kosmetik atau bedah plastik yang dianggap diperlukan untuk mencapai kesuksesan dan ketenara di industri hiburan. Secara harfiah, dialog tersebut menyarankan bahwa agar seseorang bisa menjadi penyanyi yang sukses dan terkenal, mereka harus memperbaiki penampilan fisiknya melalui operasi hidung (agar lebih mancung) dan *reshaping* pipi dan rahang (agar lebih tirus), mengikuti standar kecantikan yang umum diterima.

b. Makna Konotasi

Adegan ini mengkritik bagaimana industri hiburan menekankan penampilan fisik sebagai kriteria utama untuk sukses, pesan bahwa seseorang harus mengubah dirinya secara drastis untuk memenuhi standar kecantikan yang sempit ini menunjukkan betapa ketatnya tuntutan fisik dalam industri tersebut.

Dialog "Kamu mau menjadi penyanyi yang sukses dan terkenal kan. Hidung kamu harus di mancungin, dikit lagi. Pipi dan rahang kamu itu harus di amplas biar lebih tirus, kayak aku." Menunjukkan tekanan sosial dan psikologi yang dialami oleh Juwita yang ingin mengejar karier di dunia hiburan.

c. Mitos

Adegan ini mengungkapkan ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan. Hal ini menyoroti bagaimana penampilan fisik dapat menjadi hambatan yang tidak adil bagi banyak individu dalam mengejar impian mereka.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti memilih film *200 Pounds Beauty* sebagai objek penelitian untuk di analisis. Dari film tersebut di peroleh total lima scene yang mengandung kekerasan simbolik, kemudian scene-scene tersebut di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada pada setiap scene.

Kecantikan merupakan persoalan mendasar dalam film *200 Pounds Beauty*. Pemeran utama pada film ini selalu mengalami kekerasan simbolik seperti *bullying* yang diakibatkan dari berat badan yang berlebih dan jauh dari mitos kecantikan yang ada di Indonesia.

Dapat digambarkan pada scene pertama dimana Juwita bertemu dengan Eva di belakang panggung dan Eva langsung memberikan celaan kepadanya "*Lain kali ngga usah ribet, pake dance segala. Badan lo kegedean, nyayi aja yang benar*". Penggunaan bahasa tertentu di media dapat menjadi bentuk kekerasan simbolik. Seperti penggunaan istilah-istilah yang merendahkan atau diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Juwita yang memiliki berat badan yang

berlebihan menandakan bahwa ia tidak termasuk dalam kecantikan yang di yakini pada mitos kecantikan yang ada di masyarakat.

Dalam scene kedua Eva dengan sengaja memberikan baju dress berwarna merah dengan cara menipu Juwita, membuatnya mengira bahwa dress tersebut diberikan oleh Andre untuk datang ke acara ulang tahun Andre. Juwita datang ke acara tersebut mengenakan dress yang di baluti dengan outer, kemudian juwita di suruh melepaskan outer tersebut karna suhu yang ada dalam ruangan lumayan panas. Juwita yang membuka outernya langsung membuat seluruh orang di ruang tersebut diam dengan ekspresi wajah yang menahan ketawa.

Dialog yang di katakan Richard "*aduh mendadak migrain kapala gue*". Juwita yang memiliki bentuk tubuh jauh dari standar mitos kecantikan tidak mungkin dan sangat tidak cocok untuk menggunakan dress seperti itu. Hal tersebut lah yang mendasari Richard mengatakan itu. Dialog tersebut termasuk dalam kekerasan simbolik karena tindakan tersebut termasuk celaan yang merendahkan seseorang.

Eva pun datang ke acara tersebut dengan menggunakan dress yang sama persis dengan yang ia berikan kepada Juwita, dan membuat orang yang berada di dalam ruangan tersebut terdiam karena berusaha untuk berada di pihak yang netral tidak melakukan tindakan bullying kepada Juwita. Atas perbuatan tersebut mengakibatkan dampak negative kepada Juwita, ia langsung keluar ruang tersebut dengan ekspresi wajah yang depresi dan marah.

Para korban bullying yang tidak memiliki pertahanan diri atas perilaku agresif yang dilakukan oleh para pelaku ini, korban bullying merasakan banyak emosi negative yang tidak dapat mereka keluarkan pada saat mereka mendapatkan perlakuan bullying karena mereka tidak lebih kuat dari pada pelaku. Emosi negative seperti marah, tertekan, malu, kesal, sedih, tidak nyaman dan perasaan terancam ini dalam jangka panjang dapat mengakibatkan dampak yang buruk kepada korban bullying seperti, merasa dirinya tidak dapat dihargai dan merasa harga dirinya rendah.⁵¹

Pada scene ke tiga ini Juwita sudah berubah jauh bentuk fisiknya setelah melakukan operasi. Juwita memiliki kulit putih bersinar, badan yang langsing, wajah yang cantik dan mulus. Ia menggunakan baju yang modis dan cocok dengan bentuk tubuh dan dirinya. Juwita melakukan operasi plastik karena ia sudah terlalu depresi dan putus asa dengan bentuk tubuhnya yang menyebabkannya selalu dibully oleh lingkungan sekitarnya. Juwita terlibat kecelakaan mobil dan dibawa ke kantor polisi karena foto yang ada di SIM dan setelah operasi sangat lah jauh berbeda. Juwita yang sedang berada di kantor polisi menunggu yara untuk membantunya meyelesaikan permasalahan ini, saat tiba di kantor polisi Yara pun mengatakan “*pak, saya mau cari teman saya, Juwita namanya.*” Kemudian pak polisi itu menjawab “*ini teman mbak*” kemudian Yara menjawab “*bukan yang ini, ini mah ramping. Teman saya segede ini*”. Sambil melebarkan tangannya sebagai tanda bahwa Juwita memiliki

⁵¹ Barbara, *Penindas, Tertindas Dan Penonton.*

badan yang besar. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan yang cantik itu harus memiliki badan yang ramping sesuai dengan mitos kecantikan yang ada di masyarakat.

Dalam adegan di scene ke empat Juwita yang telah melakukan operasi pleastik kini sesuai dengan mitos kecantikan yang memiliki tubuh langsing dan menggunakan pakaian yang modis dimana itu merupakan tanda dari kecantikan. Dimana perempuan yang dianggap cantik adalah wanita yang memiliki tubuh langsing, putih, dan pakaian yang modis.⁵²

Dialog ini mencerminkan tekanan sosial yang besar terhadap penampilan fisik, khususnya bagi perempuan. *Kalimat "makin langsing lagi"* menegaskan bahwa penurunan berat badan dianggap sebagai hal yang diidamkan dan diharapkan. Ini menunjukkan standar kecantikan yang sempit dan seringkali tidak realistis.

Kalimat "*pastinya makin cantik kayak angel*" menunjukkan adanya perbandingan antara penampilan seseorang dengan standar kecantikan ideal. Ini bisa menciptakan rasa persaingan yang tidak sehat dan meningkatkan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan.

bentuk kekerasan simbolik yang di temukan peneliti adalah standar kecantikan dan kesuksesan yang diterapkan oleh media. Media yang sering kali menetapkan standar yang sangat spesifik tentang apa yang di anggap cantik dan

⁵² Baharman, "Narasi Tentang Mitos Kecantikan Dan Tubuh Perempuan Dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-Karya Cerpen Indonesia."

siapa yang di anggap sukses. Standar ini bisa menjadi kekerasan simbolik bagi mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan dan menyebabkan perasaan tidak cukup baik atau tidak berharga berharga.

Dalam scene ke lima adegan ini mengkritik bagaimana industri hiburan menekankan penampilan fisik sebagai kriteria utama untuk sukses, pesan bahwa seseorang harus mengubah dirinya secara drastis untuk memenuhi standar kecantikan yang sempit ini menunjukkan betapa ketatnya tuntutan fisik dalam industri tersebut.

Dialog *"Kamu mau menjadi penyanyi yang sukses dan terkenal kan. Hidung kamu harus di mancungin, dikit lagi. Pipi dan rahang kamu itu harus di amplas biar lebih tirus, kayak aku."* Menunjukkan tekanan sosial dan psikologi yang dialami oleh Juwita yang ingin mengejar karier di dunia hiburan harus sesuai standar kecantikan dan kesuksesan yang diterapkan oleh media.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis mendalam dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, mengenai kekerasan simbolik yang diakibatkan oleh mitos kecantikan yang di ambil dari film *200 Pounds Beauty*. Dapat disimpulkan bahwa mitos kecantikan dapat menyebabkan seorang perempuan mengalami *bullying*. Semua itu bersumber dari tanda pada temuan yang telah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui scene-scene dari film yang sudah peneliti pilih, mencakup perilaku yang *bullies* (pelaku *bullying*) perlihatkan serta dialog yang mereka lontarkan kepada *victim* (korban *bullying*).

Mitos kecantikan adalah hasil kontruksi media. Dimana mereka menggunakan sastra untuk membentuk ideologi baru tentang mitos kecantikan yang diyakini oleh semua perempuan. Sehingga menyebabkan mereka tertekan jika tidak memenuhi standar kecantikan tersebut. Seperti karakter Juwita dalam film *200 Pounds Beauty* yang merasa tertekan karna tidak memiliki penampilan fisik yang seperti pada mitos kecantikan yang berlaku.

Film *200 Pounds Beauty* merupakan film yang memiliki mitos kecantikan bahwa perempuan yang cantik yaitu yang memiliki kulit putih, badan langsing, makeup, gaya berpakaian yang modis dan wajah yang bersih dan mulus. Mitos

tersebut mengakibatkan seorang perempuan yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan dapat menjadi sasaran *bullying* karena merekalah yang paling lemah. Mereka tidak melawan karena mereka sadar dan mereka pun terpengaruh oleh mitos kecantikan.

Kecantikan merupakan persoalan mendasar dalam film yang peneliti pilih, dapat dilihat dalam film *200 Pounds Beauty*. Pemeran utama pada film ini selalu mengalami *bullying* yang diakibatkan dari berat badan yang berlebih dan jauh dari mitos kecantikan di Masyarakat. Hal tersebut yang mengakibatkan Juwita sering dapat perlakuan *bullying* yang menyakiti perasaannya secara emosional. Juwita pun akhirnya menjadi depresi dan tertekan dengan perlakuan *bullying* yang sering ia dapatkan.

B. Saran

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan juga kesalahan. Oleh sebab itu saran dari berbagai pihak benar-benar dibutuhkan untuk melakukan riset ke depannya dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Peneliti juga berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan faktor pemicu *bullying* selain dari mitos kecantikan. Seperti maskulinitas, kelas sosial dan masih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Novan. "Perkembangan Film Sebagai Medium Komunikasi Massa." *Komunikasi*, 2012.
- Anggoro, Albertus Rusputranto Ponco. "Konsep-Konsep Dasar Semiotika Struktural Pada Momen Ilmiah Roland Barthes Institut Seni Indonesia (Isi) Surakarta." *Isi Surakarta*, 2016.
- Aprilianty, Shinta, Siti Komariah, and Mirna Nur Alia Abdullah. "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 149. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>.
- Apriyansyah, Dede. "Kekerasan Simbolik Dalam Praktek Pendidikan Agama Islam." *Mubtadiin* 7 (2021): 159.
- Ariani, Meldina. "Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film '200 Pounds Beauty' Karya Kim Young Hwa." *Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2015): 320–32.
- Ariansah, Mohamad. *Cara Bercerita Dalam Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Arismunandar, Satrio. "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60.
- Baharman, suarni syam saguni dan baharman. "Narasi Tentang Mitos Kecantikan Dan Tubuh Perempuan Dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-Karya Cerpenis Indonesia." Accessed July 23, 2024. <https://media.neliti.com/media/publications/256819-narasi-tentang-mitos-kecantikan-dan-tubu-594d7dca.pdf>.
- Barbara, C. *Penindas, Tertindas Dan Penonton*. Resep Memutus Rantai, n.d.
- Coloroso, B. "The Bully, the Bullied, and the Bystander." New York, n.d.
- Denesi. *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Ervina, Vida. "Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Film I Feel Pretty," 2019.
- Fatmawati, Nur Ika. "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>.
- Gusnita, Chazizah. "Kekerasan Simbolik Berita Kriminal Di Media Massa." *Deviance Jurnal Kriminologi* 1, no. 1 (2017): 71–81.

- Halik, A. *Tradisi Semiotika Dalam Teori Dan Penelitian Komunikasi*. Alauddin Press, n.d.
- Hidayatullah, Nur Afghan. "Representasi Kekerasan Dalam Film 'JAGAL' The Act Of Killing (Analisis Semiotik)." *IAIN Purwokerto*, no. July (2016): 1–23.
- Meldina Ariani. "Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa." *EJournal Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2015): 320–32.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 125–38. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Mudjiyanto, Bambang, and Emilisyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa – PEKOMMAS* 16, no. 1 (2013): 73–82.
- Nasirin, Choiron, and Dyah Pithaloka. "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film the Raid 2 : Berandal." *Journal of Discourse and Media Research* 1, no. 1 (2022): 28–43.
- Pribadi, Farid. "Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi)." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (2016): 127–39. <https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p127>.
- Rahardjo, S. "MITOS KECANTIKAN WANITA INDONESIA DALAM IKLAN TELEVISI PRODUK CITRA ERA TAHUN 1980-an,1990-an Dan 2010-An," n.d.
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan." *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.
- Siregar, Riris. "Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa)," 2021, 8.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suherdiana, Dadan. "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 12 (2015): 371. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>.
- Sumarno, Marseli. "Apresiasi Film." *Repositori Kemendikbud* 5, no. 3 (2017): 6–10. <https://repositori.kemdikbud.go.id/23307/>.
- Syah, muhammad aldiant. "Representasi Mitos Kecantikan Pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film 'Imperfect' Dan '200 Pounds Beauty')." *SELL*

Journal 5, no. 1 (2020): 55.

Tamara, Junisti. "Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 726–33. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>.

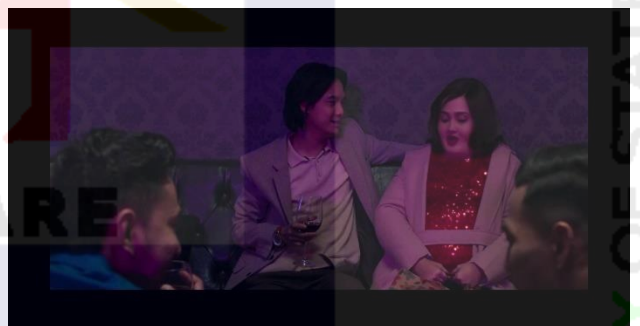
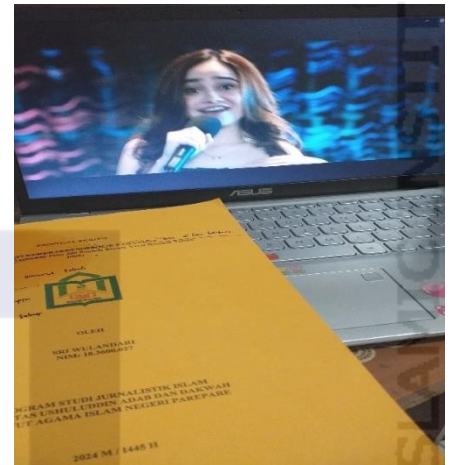
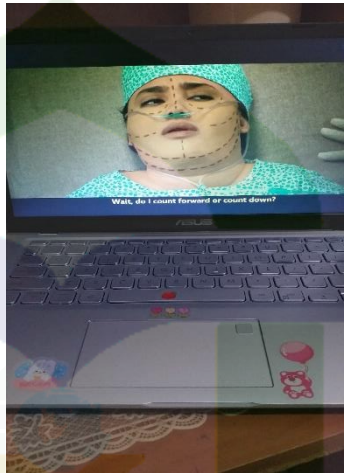
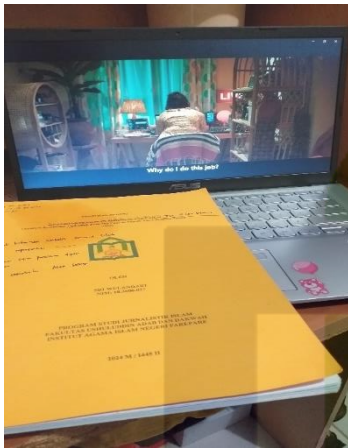
Wahyuningsih, Sri. *FILM DAN DAKWAH Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, n.d.

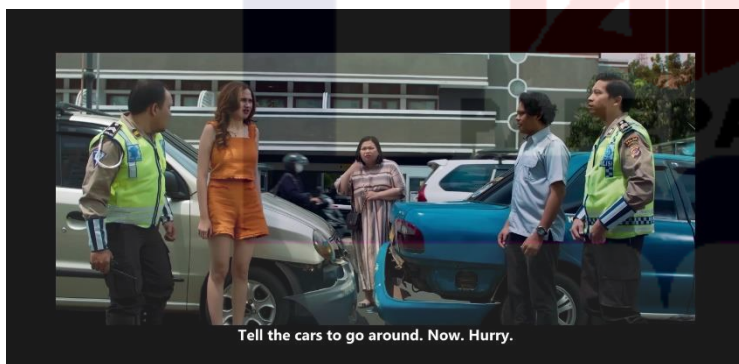
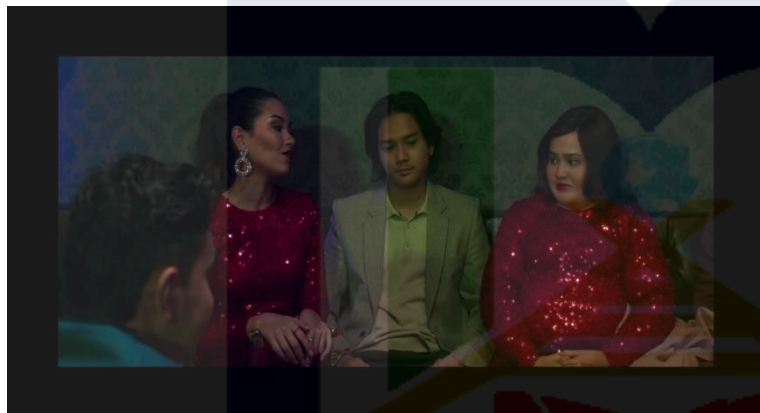
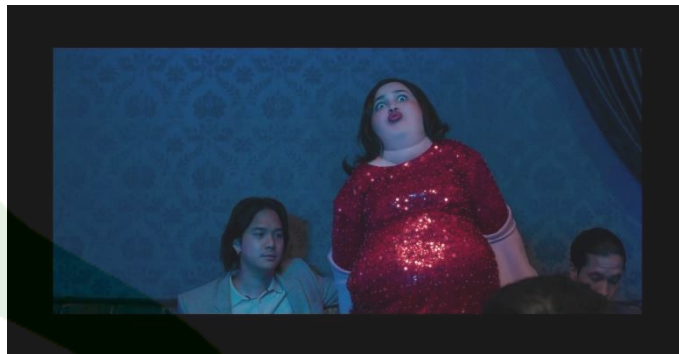
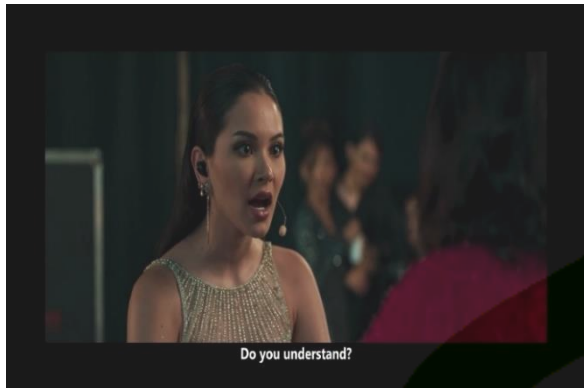


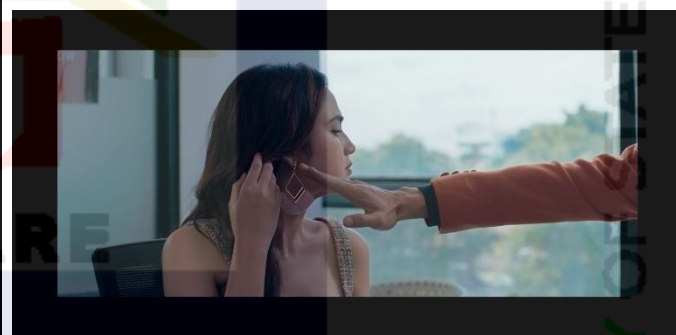
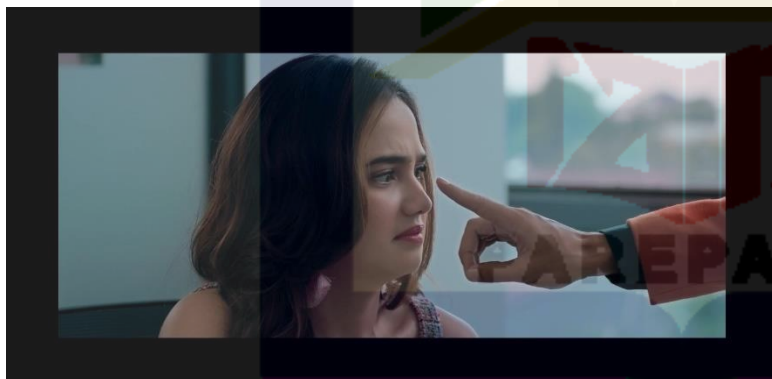
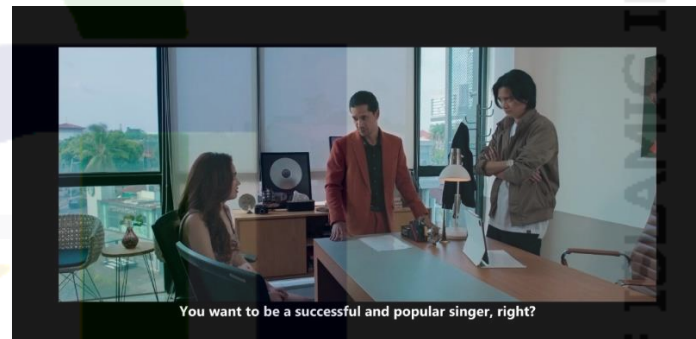
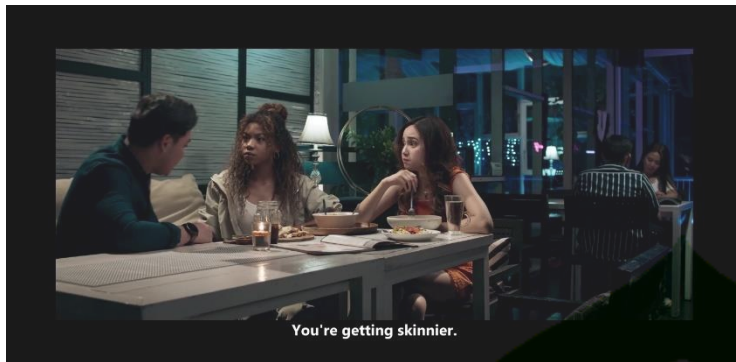


LAMPIRAN

DOKUMENTASI







BIODATA PENULIS



Sri Wulandari adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Jumain dan Ibu Nurhayati yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis lahir di Rante Lemo, pada tanggal 2 Mei 2000. Pada tahun 2006, penulis memulai pendidikan formal di SDN 77 Rante Lemo (2006-

2012), melanjutkan ke SMP Negeri 5 Satap Baraka (2012-2015), dan MA Negeri Enrekang (2015-2018). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan Strata (S1) Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Motivasi, semangat yang tinggi, dan dukungan dari keluarga dan orang sekitar, membuat penulis akhirnya berhasil menyelesaikan tugas akademik ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul “**Semiotika Kekerasan Simbolik Pada Film *200 Pounds Beauty* Versi Remake Tahun 2023**”.